

Filsafat Ilmu Sebagai Dasar Pengembangan Ekonomi Islam Modern

Rifka Aulia, Salwa Khairani Yurni, Sutia Wardani, Wanda Aulia
Ningsih, Wirby Nayla Friscilia, Abi Waqqosh

rfkaalia@gmail.com; salwaoppo362@gmail.com; sutiawrdni@gmail.com;
wandaaulianingsih@gmail.com; wirbynayla@gmail.com;
Abiwaqqosh@insan.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis filsafat ilmu sebagai dasar pengembangan ekonomi Islam modern. Kajian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan landasan filosofis yang kuat dalam menghadapi perkembangan ekonomi global, digitalisasi, dan berbagai inovasi ekonomi syariah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh dari berbagai sumber literatur berupa buku, artikel jurnal ilmiah, dan hasil penelitian yang relevan dengan filsafat ilmu dan ekonomi Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan metode analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat ilmu memiliki peran fundamental dalam pengembangan ekonomi Islam melalui tiga dimensi utama, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi ekonomi Islam menempatkan aktivitas ekonomi sebagai bagian dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah. Epistemologi ekonomi Islam mengintegrasikan wahyu, akal, dan pengalaman empiris dalam pengembangan ilmu. Sementara itu, aksiologi ekonomi Islam berorientasi pada tercapainya kesejahteraan yang menyeluruh (falah), keadilan sosial, dan kemaslahatan umat. Dengan demikian, filsafat ilmu menjadi fondasi penting dalam membangun ekonomi Islam modern yang ber karakter, adaptif, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Filsafat Ilmu, Ekonomi Islam Modern, Ontologi, Epistemologi, Aksiologi.

Abstract

This study aims to analyze the philosophy of science as the foundation for the development of modern Islamic economics. The study is motivated by the need for a strong philosophical foundation in responding to global economic developments, digitalization, and various innovations in Islamic economic practices. This research employs a qualitative approach with a library research method. Data were collected from various literature sources, including books, scientific journal articles, and previous studies related to the philosophy of science and Islamic economics. Data

collection was conducted through documentation studies, while data analysis utilized content analysis techniques. The findings reveal that the philosophy of science plays a fundamental role in the development of Islamic economics through three main dimensions: ontology, epistemology, and axiology. The ontology of Islamic economics views economic activities as part of human responsibility as God's vicegerent (khalifah) on earth. Its epistemology integrates revelation, reason, and empirical experience in the development of knowledge. Meanwhile, the axiology of Islamic economics is directed toward achieving comprehensive welfare (falah), social justice, and public benefit. Therefore, the philosophy of science serves as an essential foundation for developing a modern Islamic economic system that is principled, adaptive, and sustainable.

Keywords: *Philosophy of Science, Modern Islamic Economics, Ontology, Epistemology, Axiology.*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi Islam modern menunjukkan dinamika yang semakin signifikan dalam merespons berbagai tantangan ekonomi global, seperti ketimpangan distribusi pendapatan, krisis keuangan, dan lemahnya dimensi etika dalam praktik ekonomi konvensional. Ekonomi Islam tidak hanya dipandang sebagai sistem alternatif, tetapi juga sebagai paradigma keilmuan yang memiliki fondasi filosofis yang berbeda dengan ekonomi konvensional. Dalam konteks ini, filsafat ilmu menjadi aspek fundamental karena berfungsi menjelaskan hakikat, sumber, metode, dan tujuan ilmu ekonomi Islam. Filsafat ilmu memberikan kerangka konseptual yang memungkinkan ekonomi Islam berkembang secara sistematis dan ilmiah tanpa kehilangan identitas normatifnya sebagai bagian dari ajaran Islam. Melalui pendekatan filosofis, ekonomi Islam dapat membangun teori dan praktik yang berlandaskan nilai-nilai tauhid, keadilan, dan kemaslahatan sehingga mampu menjawab kebutuhan masyarakat modern secara lebih komprehensif (Setia & Novia, 2025; Bahreni et al., 2026). Oleh karena itu, kajian filsafat ilmu menjadi penting dalam memahami arah perkembangan ekonomi Islam modern.

Filsafat ilmu memiliki peran strategis dalam membangun landasan epistemologis ekonomi Islam. Berbeda dengan ekonomi konvensional yang umumnya berorientasi pada pendekatan positivistik dan rasionalitas instrumental, ekonomi Islam mengintegrasikan wahyu, akal, dan pengalaman empiris sebagai sumber pengetahuan. Integrasi ketiga sumber tersebut menciptakan karakteristik ilmu ekonomi Islam yang tidak hanya berorientasi pada efisiensi ekonomi, tetapi juga pada nilai moral dan spiritual. Dalam perspektif ini, ilmu pengetahuan tidak diposisikan sebagai sesuatu yang bebas nilai, melainkan harus selaras dengan tujuan syariah atau maqāṣid al-syarī'ah. Pendekatan epistemologis tersebut

menjadi pembeda utama antara ekonomi Islam dan ekonomi konvensional yang cenderung menempatkan aspek material sebagai tujuan utama pembangunan ekonomi. Penguatan epistemologi ekonomi Islam menjadi kebutuhan mendesak agar pengembangan teori dan praktik ekonomi syariah memiliki dasar ilmiah yang kokoh serta mampu bersaing dalam ranah akademik global (Susandi, 2025; Bahreni et al., 2026).

Selain aspek epistemologi, dimensi ontologi dalam filsafat ilmu juga memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan ekonomi Islam modern. Ontologi membahas hakikat realitas yang menjadi objek kajian suatu ilmu. Dalam ekonomi Islam, realitas ekonomi dipahami sebagai bagian integral dari sistem kehidupan yang berlandaskan prinsip tauhid. Manusia tidak hanya dipandang sebagai makhluk ekonomi yang berusaha memaksimalkan utilitas, tetapi juga sebagai khalifah yang memiliki tanggung jawab moral terhadap Allah, sesama manusia, dan lingkungan. Pandangan ontologis ini melahirkan paradigma ekonomi yang lebih holistik dibandingkan ekonomi konvensional yang cenderung bersifat individualistik. Dengan demikian, aktivitas ekonomi tidak hanya berorientasi pada keuntungan material, tetapi juga pada pencapaian keseimbangan sosial dan keberlanjutan lingkungan. Pendekatan ontologis tersebut memperlihatkan bahwa ekonomi Islam memiliki basis filosofis yang kuat dalam membangun sistem ekonomi yang berkeadilan dan berorientasi pada kesejahteraan kolektif (Agustin, 2025; Setia & Novia, 2025).

Dimensi aksiologi sebagai cabang filsafat ilmu yang membahas nilai dan tujuan ilmu pengetahuan juga menjadi landasan utama pengembangan ekonomi Islam modern. Aksiologi ekonomi Islam berorientasi pada pencapaian *falāh* atau kesejahteraan yang menyeluruh, mencakup aspek material, spiritual, sosial, dan moral. Tujuan ini berbeda dengan paradigma ekonomi konvensional yang lebih menitikberatkan pada pertumbuhan ekonomi dan akumulasi kekayaan. Dalam ekonomi Islam, keberhasilan pembangunan ekonomi tidak hanya diukur melalui indikator kuantitatif seperti produk domestik bruto atau pendapatan per kapita, tetapi juga melalui tingkat keadilan sosial, pemerataan kesejahteraan, dan keberlanjutan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, nilai-nilai seperti amanah, kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial menjadi bagian integral dalam aktivitas ekonomi. Keberadaan dimensi aksiologis ini menunjukkan bahwa ekonomi Islam memiliki orientasi yang lebih luas dan manusiawi dalam membangun sistem ekonomi modern yang berkelanjutan (Budiman & Wahyuli, 2025; Bahreni et al., 2026).

Tantangan globalisasi, digitalisasi ekonomi, serta perkembangan teknologi keuangan modern menuntut ekonomi Islam untuk terus melakukan pembaruan dan pengembangan keilmuan. Namun, proses pengembangan tersebut tidak boleh mengabaikan landasan filosofis yang menjadi identitas ekonomi Islam. Tanpa fondasi filsafat ilmu yang kuat, ekonomi Islam berisiko terjebak pada pragmatisme dan sekadar menjadi modifikasi teknis dari sistem ekonomi

konvensional. Filsafat ilmu berfungsi sebagai instrumen kritis untuk mengevaluasi berbagai konsep, teori, dan praktik ekonomi yang berkembang di masyarakat. Melalui refleksi filosofis, ekonomi Islam dapat mengembangkan metodologi penelitian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam sekaligus tetap relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Dengan demikian, filsafat ilmu tidak hanya berperan sebagai dasar teoritis, tetapi juga sebagai alat transformasi yang memungkinkan ekonomi Islam terus berkembang secara dinamis dan adaptif terhadap perubahan zaman (Setia & Novia, 2025; Hanifah, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa filsafat ilmu memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pengembangan ekonomi Islam modern. Kajian filsafat ilmu memungkinkan ekonomi Islam membangun kerangka epistemologis, ontologis, dan aksiologis yang terintegrasi sehingga mampu berkembang sebagai disiplin ilmu yang mandiri dan berkarakter. Penguatan fondasi filosofis juga diperlukan untuk memastikan bahwa ekonomi Islam tidak kehilangan orientasi normatifnya dalam menghadapi berbagai tantangan ekonomi kontemporer. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran filsafat ilmu sebagai dasar pengembangan ekonomi Islam modern melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya khazanah pemikiran ekonomi Islam serta menjadi landasan konseptual bagi pengembangan sistem ekonomi syariah yang lebih adil, etis, dan berkelanjutan di masa depan (Agustin, 2025; Susandi, 2025; Bahreni et al., 2026).

B. KAJIAN TEORI

A. Konsep Filsafat Ilmu

Filsafat ilmu merupakan cabang filsafat yang mengkaji hakikat ilmu pengetahuan secara mendasar, meliputi sumber pengetahuan, metode memperoleh pengetahuan, validitas kebenaran, serta tujuan penggunaan ilmu. Filsafat ilmu berfungsi sebagai landasan konseptual dalam pengembangan berbagai disiplin ilmu karena memberikan pemahaman mengenai asumsi-asumsi dasar yang melatarbelakangi terbentuknya suatu pengetahuan. Dalam perkembangannya, filsafat ilmu tidak hanya membahas aspek teoritis, tetapi juga memberikan kerangka kritis terhadap proses pengembangan ilmu agar tetap relevan dengan kebutuhan manusia dan perkembangan zaman. Melalui filsafat ilmu, suatu disiplin ilmu dapat dievaluasi dari aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi sehingga menghasilkan konstruksi keilmuan yang lebih sistematis dan komprehensif. Dalam konteks ekonomi Islam, filsafat ilmu menjadi instrumen penting untuk menjelaskan karakteristik ilmu ekonomi yang berlandaskan nilai-nilai syariah dan berbeda dari paradigma ekonomi konvensional (Setia & Novia, 2025; Awara, 2025).

Secara umum, filsafat ilmu memiliki tiga dimensi utama, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi membahas hakikat realitas yang menjadi objek kajian suatu ilmu. Epistemologi membahas sumber, metode, dan validitas pengetahuan. Sementara itu, aksiologi membahas nilai, manfaat, dan tujuan

penggunaan ilmu dalam kehidupan manusia. Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan dalam membentuk kerangka keilmuan yang utuh. Dalam ekonomi Islam, ketiga aspek tersebut menjadi dasar dalam membangun teori, metodologi, dan praktik ekonomi yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Oleh karena itu, pemahaman terhadap filsafat ilmu sangat diperlukan agar pengembangan ekonomi Islam tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga memiliki fondasi teoritis yang kuat (Bahreni et al., 2026).

B. Filsafat Ilmu dalam Perspektif Islam

Filsafat ilmu dalam Islam berangkat dari pandangan bahwa seluruh ilmu pengetahuan bersumber dari Allah Swt. sebagai pemilik kebenaran mutlak. Oleh karena itu, ilmu tidak dipandang sebagai sesuatu yang bebas nilai, melainkan harus memiliki keterkaitan dengan tujuan penciptaan manusia dan nilai-nilai ketuhanan. Pandangan ini berbeda dengan tradisi positivisme Barat yang cenderung memisahkan agama dari proses pembentukan ilmu pengetahuan. Dalam Islam, wahyu menjadi sumber utama pengetahuan yang kemudian didukung oleh akal dan pengalaman empiris. Integrasi antara wahyu dan rasio inilah yang membentuk karakteristik khas epistemologi Islam (Hanifah, 2025).

Konsep integrasi ilmu dalam Islam menempatkan agama dan sains sebagai dua unsur yang saling melengkapi. Wahyu memberikan pedoman normatif mengenai tujuan dan arah ilmu, sedangkan akal berfungsi untuk mengembangkan serta mengaplikasikan ilmu dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, filsafat ilmu Islam tidak hanya berorientasi pada pencarian kebenaran empiris, tetapi juga mengarahkan ilmu untuk mewujudkan kemaslahatan umat. Prinsip tersebut menjadi dasar bagi lahirnya berbagai disiplin ilmu Islam, termasuk ekonomi Islam yang berupaya mengintegrasikan nilai spiritual dan rasionalitas dalam aktivitas ekonomi (Awara, 2025; Budiman & Wahyuli, 2025).

C. Konsep Ekonomi Islam Modern

Ekonomi Islam merupakan ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam mengelola sumber daya berdasarkan prinsip-prinsip syariah guna mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat. Berbeda dengan ekonomi konvensional yang menitikberatkan pada maksimalisasi keuntungan dan utilitas individu, ekonomi Islam menempatkan nilai keadilan, keseimbangan, dan tanggung jawab sosial sebagai tujuan utama aktivitas ekonomi. Dalam ekonomi Islam, seluruh aktivitas ekonomi dipandang sebagai bagian dari ibadah sehingga harus dilakukan sesuai dengan ketentuan syariah (Agustin, 2025).

Perkembangan ekonomi Islam modern ditandai oleh munculnya berbagai institusi keuangan syariah, instrumen investasi syariah, fintech syariah, serta kebijakan ekonomi berbasis maqāṣid al-syarī'ah. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa ekonomi Islam telah berkembang menjadi disiplin ilmu yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dalam menjawab kebutuhan ekonomi kontemporer. Namun demikian, perkembangan tersebut memerlukan fondasi filosofis yang kuat agar inovasi yang dilakukan tetap sejalan dengan nilai-nilai Islam dan tidak terjebak pada orientasi pragmatis semata (Zulaekah, 2025).

D. Ontologi Ekonomi Islam

Ontologi ekonomi Islam membahas hakikat realitas ekonomi berdasarkan pandangan hidup Islam. Dalam perspektif Islam, aktivitas ekonomi tidak dapat dipisahkan dari tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah di bumi. Oleh karena itu, realitas ekonomi dipandang sebagai bagian dari sistem kehidupan yang memiliki dimensi material dan spiritual sekaligus. Manusia tidak hanya berperan sebagai pelaku ekonomi yang mengejar keuntungan, tetapi juga sebagai makhluk yang bertanggung jawab kepada Allah Swt. atas seluruh aktivitas yang dilakukan (Bahreni et al., 2026).

Konsep ontologis tersebut menghasilkan paradigma ekonomi yang lebih holistik dibandingkan ekonomi konvensional. Kepemilikan harta dalam Islam bersifat relatif karena hakikat kepemilikan mutlak berada pada Allah Swt. Manusia hanya berperan sebagai pengelola yang harus menggunakan sumber daya secara bertanggung jawab. Pandangan ini melahirkan prinsip keadilan distributif, keseimbangan sosial, serta keberlanjutan lingkungan dalam aktivitas ekonomi. Dengan demikian, ontologi ekonomi Islam menjadi dasar bagi pembentukan sistem ekonomi yang berorientasi pada kesejahteraan kolektif dan kemaslahatan bersama (Agustin, 2025; Budiman & Wahyuli, 2025).

E. Epistemologi Ekonomi Islam

Epistemologi ekonomi Islam membahas sumber dan metode perolehan pengetahuan ekonomi berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Sumber utama pengetahuan dalam ekonomi Islam terdiri atas Al-Qur'an, Hadis, ijma', qiyas, serta hasil ijtihad para ulama. Selain itu, akal dan pengalaman empiris juga memiliki peran penting dalam mengembangkan teori dan praktik ekonomi selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah. Integrasi antara wahyu dan rasionalitas menjadi karakter utama epistemologi ekonomi Islam (Susandi, 2025).

Dalam pengembangan ekonomi Islam modern, epistemologi berfungsi sebagai dasar dalam membangun teori-teori ekonomi yang relevan dengan perkembangan zaman. Pendekatan ini memungkinkan ekonomi Islam untuk menerima berbagai temuan ilmiah dan inovasi teknologi tanpa kehilangan identitas normatifnya. Oleh karena itu, epistemologi ekonomi Islam menjadi instrumen penting dalam menjaga keseimbangan antara aspek normatif dan empiris dalam pengembangan ilmu ekonomi syariah. Melalui pendekatan tersebut, ekonomi Islam dapat berkembang secara dinamis sekaligus tetap berlandaskan nilai-nilai ketuhanan (Hanifah, 2025; Bahreni et al., 2026).

F. Aksiologi Ekonomi Islam

Aksiologi ekonomi Islam berkaitan dengan tujuan dan manfaat ilmu ekonomi dalam kehidupan manusia. Dalam perspektif Islam, ilmu ekonomi tidak hanya bertujuan meningkatkan kesejahteraan material, tetapi juga mewujudkan kesejahteraan spiritual dan sosial. Konsep *falah* menjadi tujuan utama ekonomi Islam yang mencakup keberhasilan manusia di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, aktivitas ekonomi harus diarahkan untuk menciptakan keadilan, pemerataan kesejahteraan, serta perlindungan terhadap hak-hak masyarakat (Budiman & Wahyuli, 2025).

Nilai-nilai aksiologis dalam ekonomi Islam tercermin dalam berbagai prinsip seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab sosial, larangan riba, larangan gharar, dan

kewajiban zakat. Prinsip-prinsip tersebut menunjukkan bahwa ekonomi Islam tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada pembangunan manusia secara menyeluruh. Dengan demikian, aksiologi ekonomi Islam menjadi dasar moral dalam pengembangan sistem ekonomi modern yang lebih etis, inklusif, dan berkelanjutan. Nilai-nilai tersebut juga menjadi pembeda utama antara ekonomi Islam dan ekonomi konvensional dalam menjawab berbagai persoalan ekonomi kontemporer (Zulaekah, 2025; Setia & Novia, 2025).

G. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa filsafat ilmu merupakan fondasi utama dalam pengembangan ekonomi Islam modern. Aspek ontologi memberikan pemahaman mengenai hakikat realitas ekonomi berdasarkan prinsip tauhid. Aspek epistemologi menjelaskan sumber dan metode pengembangan ilmu ekonomi Islam yang mengintegrasikan wahyu, akal, dan pengalaman empiris. Sementara itu, aspek aksiologi memberikan arah mengenai tujuan pengembangan ekonomi Islam yang berorientasi pada kemaslahatan dan kesejahteraan manusia. Ketiga aspek tersebut membentuk landasan filosofis yang memungkinkan ekonomi Islam berkembang sebagai disiplin ilmu yang mandiri, ilmiah, dan relevan dengan tantangan global modern (Bahreni et al., 2026; Susandi, 2025).

Dengan kerangka tersebut, penelitian ini menganalisis bagaimana filsafat ilmu berperan dalam membangun paradigma, metodologi, dan tujuan ekonomi Islam modern sehingga mampu menjadi alternatif sistem ekonomi yang lebih adil, beretika, dan berkelanjutan di tengah dinamika perkembangan ekonomi global saat ini (Agustin, 2025; Hanifah, 2025).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan jenis penelitian **kepuustakaan (*library research*)**. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, menganalisis, dan menginterpretasikan konsep filsafat ilmu sebagai dasar pengembangan ekonomi Islam modern secara mendalam berdasarkan berbagai sumber literatur yang relevan. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena secara komprehensif melalui analisis terhadap teori, konsep, dan pemikiran yang berkembang dalam literatur ilmiah. Pendekatan ini tidak berfokus pada pengukuran kuantitatif, melainkan pada pemaknaan dan interpretasi terhadap data yang diperoleh dari berbagai sumber pustaka sehingga mampu menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara filsafat ilmu dan pengembangan ekonomi Islam modern (Creswell & Creswell, 2021; Sugiyono, 2022).

Jenis penelitian kepuustakaan digunakan karena seluruh data yang dianalisis berasal dari sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan filsafat ilmu, ekonomi Islam, epistemologi Islam, ontologi ekonomi Islam, aksiologi ekonomi Islam, serta pengembangan ekonomi syariah modern. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, buku akademik, prosiding konferensi, dan hasil penelitian yang

membahas filsafat ilmu dan ekonomi Islam. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung seperti laporan penelitian, publikasi lembaga ekonomi syariah, serta berbagai referensi ilmiah lain yang relevan dengan topik penelitian. Pemilihan sumber pustaka dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan relevansi tema, kredibilitas penulis, dan aktualitas publikasi, terutama referensi yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir (Hanifah, 2025; Bahreni et al., 2026).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi. Peneliti mengidentifikasi, mengumpulkan, membaca, dan mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang diperoleh diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama, yaitu konsep filsafat ilmu, dimensi ontologi, epistemologi, aksiologi, serta pengembangan ekonomi Islam modern. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa informasi yang digunakan memiliki keterkaitan langsung dengan tujuan penelitian. Teknik dokumentasi dipilih karena mampu memberikan data konseptual yang mendalam dan sesuai dengan karakteristik penelitian kepustakaan yang berorientasi pada kajian teori dan pemikiran ilmiah (Setia & Novia, 2025).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik **analisis isi (content analysis)**. Analisis isi dilakukan dengan cara mengidentifikasi konsep-konsep utama yang terdapat dalam berbagai sumber literatur, kemudian menginterpretasikan makna serta keterkaitannya dengan pengembangan ekonomi Islam modern. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan mengorganisasikan hasil kajian ke dalam tema-tema yang sistematis. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi kritis terhadap berbagai konsep dan teori yang telah dianalisis sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran filsafat ilmu sebagai dasar pengembangan ekonomi Islam modern (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik **triangulasi sumber**, yaitu membandingkan berbagai referensi dari jurnal ilmiah, buku akademik, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas tema serupa. Triangulasi dilakukan untuk meningkatkan validitas interpretasi dan mengurangi subjektivitas dalam proses analisis data. Selain itu, peneliti juga melakukan kajian kritis terhadap berbagai pandangan dan teori yang ditemukan dalam literatur guna memperoleh hasil penelitian yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai kontribusi filsafat ilmu dalam membangun fondasi teoritis dan metodologis bagi pengembangan ekonomi Islam modern (Sugiyono, 2022; Creswell & Creswell, 2021).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Filsafat Ilmu sebagai Fondasi Pengembangan Ekonomi Islam Modern

Hasil kajian menunjukkan bahwa filsafat ilmu memiliki posisi yang sangat penting dalam pengembangan ekonomi Islam modern. Filsafat ilmu tidak hanya berfungsi sebagai landasan teoritis, tetapi juga sebagai kerangka berpikir yang memberikan arah bagi pengembangan konsep, metodologi, dan tujuan ekonomi Islam. Melalui pendekatan filosofis, ekonomi Islam dapat membangun identitas keilmuan yang berbeda dari ekonomi konvensional. Perbedaan tersebut terletak pada sumber pengetahuan, cara memahami realitas ekonomi, dan tujuan akhir aktivitas ekonomi. Jika ekonomi konvensional cenderung berlandaskan paradigma sekular dan rasionalitas ekonomi, maka ekonomi Islam dibangun di atas prinsip tauhid yang mengintegrasikan aspek spiritual, moral, dan material dalam seluruh aktivitas ekonomi (Bahreni et al., 2026).

Filsafat ilmu memberikan dasar bagi ekonomi Islam untuk mengembangkan paradigma yang tidak hanya mengejar pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memperhatikan keadilan sosial, pemerataan kesejahteraan, dan keberlanjutan kehidupan manusia. Dalam konteks ekonomi global yang sering diwarnai oleh ketimpangan distribusi kekayaan dan krisis moral dalam praktik bisnis, ekonomi Islam menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif melalui integrasi antara nilai-nilai agama dan aktivitas ekonomi. Oleh karena itu, pengembangan ekonomi Islam modern memerlukan fondasi filosofis yang kuat agar tidak kehilangan orientasi normatifnya dalam menghadapi berbagai perubahan sosial dan ekonomi yang semakin kompleks (Setia & Novia, 2025).

B. Analisis Ontologi Ekonomi Islam dalam Pengembangan Ekonomi Modern

Berdasarkan hasil kajian literatur, aspek ontologi menjadi salah satu fondasi utama dalam pengembangan ekonomi Islam modern. Ontologi ekonomi Islam memandang bahwa seluruh sumber daya yang ada di alam semesta merupakan amanah dari Allah Swt. yang harus dikelola secara bertanggung jawab. Pandangan ini berbeda dengan ekonomi konvensional yang umumnya menempatkan manusia sebagai pemilik mutlak atas sumber daya ekonomi. Dalam ekonomi Islam, manusia berperan sebagai khalifah yang memiliki tanggung jawab moral dalam memanfaatkan sumber daya untuk mencapai kemaslahatan bersama (Agustin, 2025).

Konsep ontologis tersebut melahirkan paradigma ekonomi yang lebih holistik karena memandang aktivitas ekonomi sebagai bagian dari ibadah. Keuntungan ekonomi bukan menjadi tujuan akhir, melainkan sarana untuk mewujudkan kesejahteraan individu dan masyarakat. Dengan demikian, orientasi ekonomi Islam tidak hanya bersifat material, tetapi juga spiritual. Pandangan ini menjadi sangat relevan dalam menghadapi berbagai permasalahan ekonomi modern seperti eksploitasi sumber daya alam, kerusakan lingkungan, dan

meningkatnya kesenjangan sosial akibat praktik ekonomi yang hanya berorientasi pada keuntungan semata (Budiman & Wahyuli, 2025).

Lebih lanjut, ontologi ekonomi Islam juga menempatkan keseimbangan sebagai prinsip utama dalam aktivitas ekonomi. Konsep keseimbangan tersebut mencakup hubungan antara individu dan masyarakat, antara hak dan kewajiban, serta antara kepentingan dunia dan akhirat. Prinsip ini menjadi dasar bagi pengembangan sistem ekonomi yang lebih berkeadilan dan berkelanjutan. Oleh karena itu, aspek ontologi memberikan kontribusi besar dalam membangun karakteristik ekonomi Islam modern yang mampu menjawab tantangan pembangunan ekonomi kontemporer (Bahreni et al., 2026).

C. Analisis Epistemologi Ekonomi Islam sebagai Dasar Pengembangan Keilmuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa epistemologi ekonomi Islam menjadi elemen penting dalam pembentukan dan pengembangan teori ekonomi Islam modern. Epistemologi ekonomi Islam dibangun melalui integrasi antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris. Ketiga sumber pengetahuan tersebut saling melengkapi dalam menghasilkan konsep-konsep ekonomi yang sesuai dengan prinsip syariah sekaligus relevan dengan perkembangan zaman. Berbeda dengan epistemologi ekonomi konvensional yang lebih menitikberatkan pada observasi empiris dan rasionalitas manusia, ekonomi Islam menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama dalam pembentukan teori ekonomi (Susandi, 2025).

Integrasi antara wahyu dan rasio memberikan fleksibilitas bagi ekonomi Islam untuk berkembang tanpa kehilangan identitas normatifnya. Dalam praktiknya, berbagai instrumen ekonomi modern seperti perbankan syariah, pasar modal syariah, fintech syariah, dan sukuk merupakan hasil dari proses ijtihad yang mengombinasikan prinsip-prinsip syariah dengan kebutuhan ekonomi kontemporer. Hal ini menunjukkan bahwa epistemologi ekonomi Islam memiliki kemampuan adaptif dalam merespons perubahan zaman sekaligus menjaga kesesuaian dengan nilai-nilai Islam (Hanifah, 2025).

Selain itu, epistemologi ekonomi Islam juga berfungsi sebagai alat kritis terhadap teori-teori ekonomi yang berkembang dalam sistem konvensional. Tidak semua teori ekonomi modern dapat diterapkan secara langsung dalam sistem ekonomi Islam. Oleh karena itu, diperlukan proses seleksi dan evaluasi berdasarkan prinsip syariah agar konsep-konsep yang diadopsi tidak bertentangan dengan tujuan ekonomi Islam. Dalam konteks ini, filsafat ilmu berperan sebagai instrumen evaluatif yang memungkinkan ekonomi Islam terus berkembang secara ilmiah dan sistematis (Setia & Novia, 2025).

D. Analisis Aksiologi Ekonomi Islam dalam Mewujudkan Kesejahteraan

Berdasarkan hasil analisis, aksiologi ekonomi Islam memberikan arah dan tujuan yang jelas bagi pengembangan ekonomi Islam modern. Tujuan utama ekonomi Islam adalah mencapai falah, yaitu kesejahteraan yang mencakup dimensi material, spiritual, sosial, dan moral. Konsep ini berbeda dengan paradigma ekonomi konvensional yang umumnya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi dan maksimalisasi keuntungan. Dalam ekonomi Islam, keberhasilan pembangunan ekonomi tidak hanya diukur dari peningkatan pendapatan masyarakat, tetapi juga dari terwujudnya keadilan sosial dan pemerataan kesejahteraan (Zulaekah, 2025).

Nilai-nilai aksiologis dalam ekonomi Islam diwujudkan melalui berbagai instrumen seperti zakat, infak, sedekah, wakaf, dan sistem keuangan syariah yang bebas dari riba. Instrumen-instrumen tersebut dirancang untuk menciptakan distribusi kekayaan yang lebih merata dan mengurangi kesenjangan ekonomi dalam masyarakat. Dengan demikian, ekonomi Islam tidak hanya berfungsi sebagai sistem ekonomi, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang bertujuan meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat secara menyeluruh (Budiman & Wahyuli, 2025).

Dalam konteks modern, penerapan aksiologi ekonomi Islam menjadi semakin penting karena dunia menghadapi berbagai persoalan seperti kemiskinan, pengangguran, krisis lingkungan, dan ketimpangan sosial. Nilai-nilai yang terkandung dalam ekonomi Islam dapat menjadi solusi alternatif untuk membangun sistem ekonomi yang lebih manusiawi dan berkelanjutan. Oleh karena itu, aksiologi ekonomi Islam memiliki relevansi yang tinggi dalam mendukung pembangunan ekonomi yang berorientasi pada kemaslahatan umat (Agustin, 2025).

E. Relevansi Filsafat Ilmu terhadap Tantangan Ekonomi Islam Modern

Perkembangan teknologi digital, globalisasi ekonomi, dan inovasi keuangan modern telah menciptakan tantangan baru bagi ekonomi Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa filsafat ilmu memiliki peran strategis dalam membantu ekonomi Islam menghadapi berbagai tantangan tersebut. Filsafat ilmu memberikan kerangka berpikir kritis yang memungkinkan para akademisi dan praktisi ekonomi syariah melakukan evaluasi terhadap berbagai fenomena ekonomi kontemporer berdasarkan prinsip-prinsip Islam (Hanifah, 2025).

Misalnya, munculnya teknologi finansial (financial technology), aset digital, kecerdasan buatan, dan ekonomi berbasis platform memerlukan kajian mendalam mengenai kesesuaiannya dengan prinsip syariah. Dalam hal ini, filsafat ilmu membantu mengembangkan metodologi ijtihad yang mampu menjawab persoalan-persoalan baru tanpa meninggalkan nilai dasar ekonomi Islam. Pendekatan filosofis juga memungkinkan lahirnya inovasi ekonomi syariah yang

tidak sekadar meniru sistem konvensional, tetapi benar-benar mencerminkan nilai-nilai Islam dalam praktiknya (Bahreni et al., 2026).

Selain itu, filsafat ilmu memberikan dasar bagi pengembangan kurikulum ekonomi Islam di perguruan tinggi agar tidak hanya berfokus pada aspek teknis dan praktis, tetapi juga memperkuat pemahaman mengenai landasan filosofis ekonomi Islam. Dengan demikian, generasi akademisi dan praktisi ekonomi syariah di masa depan akan memiliki kemampuan untuk mengembangkan sistem ekonomi Islam yang lebih inovatif, kritis, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat global (Setia & Novia, 2025).

F. Sintesis Hasil Penelitian

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa filsafat ilmu memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam pengembangan ekonomi Islam modern. Aspek ontologi memberikan dasar mengenai hakikat realitas ekonomi yang berorientasi pada tauhid dan kemaslahatan. Aspek epistemologi memberikan landasan dalam pengembangan ilmu ekonomi melalui integrasi wahyu, akal, dan pengalaman empiris. Sementara itu, aspek aksiologi memberikan arah mengenai tujuan akhir aktivitas ekonomi yang berorientasi pada kesejahteraan manusia secara menyeluruh.

Ketiga aspek tersebut membentuk suatu kerangka filosofis yang kokoh bagi ekonomi Islam dalam menghadapi tantangan ekonomi modern. Oleh karena itu, penguatan kajian filsafat ilmu menjadi kebutuhan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan ekonomi Islam sebagai disiplin ilmu yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga mampu memberikan solusi nyata terhadap berbagai permasalahan ekonomi global. Dengan fondasi filosofis yang kuat, ekonomi Islam memiliki potensi besar untuk berkembang sebagai sistem ekonomi yang adil, etis, inklusif, dan berkelanjutan sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman (Susandi, 2025; Bahreni et al., 2026).

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa filsafat ilmu memiliki peran yang sangat penting sebagai dasar pengembangan ekonomi Islam modern. Filsafat ilmu memberikan landasan konseptual yang kuat dalam membangun identitas keilmuan ekonomi Islam melalui aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Aspek ontologi menjelaskan bahwa aktivitas ekonomi dalam Islam tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga merupakan bagian dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah di muka bumi. Pandangan ini menjadikan ekonomi Islam memiliki karakter yang holistik karena mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, sosial, dan ekonomi dalam satu kesatuan yang utuh.

Dari aspek epistemologi, ekonomi Islam dikembangkan melalui integrasi antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris. Integrasi tersebut memungkinkan

ekonomi Islam berkembang secara dinamis sesuai dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai dasar syariah. Sementara itu, aspek aksiologi menegaskan bahwa tujuan utama ekonomi Islam adalah mewujudkan kesejahteraan yang menyeluruh (falah), yang mencakup kesejahteraan individu dan masyarakat, baik dalam aspek material maupun spiritual. Dengan demikian, ekonomi Islam tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada terciptanya keadilan sosial, pemerataan kesejahteraan, dan keberlanjutan kehidupan manusia.

Perkembangan ekonomi Islam modern yang ditandai dengan munculnya berbagai lembaga keuangan syariah, instrumen investasi syariah, serta inovasi ekonomi berbasis teknologi menunjukkan bahwa ekonomi Islam memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan global. Namun, proses pengembangan tersebut harus tetap berpijak pada landasan filosofis yang kuat agar tidak kehilangan orientasi normatif dan identitas keislamannya. Oleh karena itu, filsafat ilmu menjadi instrumen yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan antara perkembangan ilmu pengetahuan, kebutuhan masyarakat modern, dan nilai-nilai syariah.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa filsafat ilmu merupakan fondasi utama yang memungkinkan ekonomi Islam berkembang sebagai disiplin ilmu yang mandiri, sistematis, dan relevan dengan tantangan ekonomi kontemporer. Keberadaan fondasi filosofis yang kuat akan memperkuat posisi ekonomi Islam sebagai alternatif sistem ekonomi yang lebih adil, etis, humanis, dan berkelanjutan dalam menghadapi berbagai permasalahan ekonomi global.

F. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan. Pertama, perguruan tinggi dan lembaga pendidikan perlu memperkuat kajian filsafat ilmu dalam kurikulum ekonomi Islam agar mahasiswa tidak hanya memahami aspek teknis ekonomi syariah, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam mengenai landasan filosofis yang mendasarinya. Penguatan aspek filosofis akan membantu menghasilkan akademisi dan praktisi ekonomi Islam yang memiliki kemampuan berpikir kritis serta mampu mengembangkan teori dan praktik ekonomi syariah secara lebih komprehensif.

Kedua, para peneliti di bidang ekonomi Islam diharapkan dapat terus mengembangkan kajian yang mengintegrasikan filsafat ilmu dengan berbagai isu ekonomi kontemporer, seperti digitalisasi ekonomi, teknologi finansial, kecerdasan buatan, ekonomi hijau, dan pembangunan berkelanjutan. Kajian tersebut penting untuk memastikan bahwa ekonomi Islam tetap relevan dan mampu memberikan solusi terhadap berbagai tantangan yang muncul di era modern.

Ketiga, lembaga keuangan syariah dan para pembuat kebijakan perlu menjadikan nilai-nilai filosofis ekonomi Islam sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan dan inovasi ekonomi. Dengan demikian, setiap produk, layanan,

maupun regulasi yang dikembangkan tidak hanya memenuhi aspek formal syariah, tetapi juga mencerminkan tujuan utama ekonomi Islam, yaitu keadilan, kemaslahatan, dan kesejahteraan masyarakat secara luas.

Keempat, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian dengan menggunakan pendekatan empiris atau studi lapangan sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi filsafat ilmu dalam praktik ekonomi Islam modern. Melalui penelitian yang lebih beragam, pengembangan ekonomi Islam di masa depan diharapkan semakin kuat baik dari sisi teoritis maupun praktis.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, A. K. (2025). *Konsep Dasar Ekonomi Islam dan Implikasinya bagi Filsafat Ekonomi Modern*. Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik, 3(1), 45–58.
- Awara, G. P. (2025). *Filsafat Ilmu Islam: Implementasi Nilai Tauhid dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan*. Multidisciplinary Research Best Journal, 2(1), 23–35.
- Bahreni, F., Iska, S., Hidayati, A., & Marlion, F. A. (2026). *Epistemologi, Ontologi, dan Aksiologi Ilmu Ekonomi Islam dalam Kerangka Falsafah Ekonomi Syariah*. Jurnal Perbankan Syariah Darussalam, 6(1), 61–73.
- Budiman, A., & Wahyuli, N. (2025). *Tauhid sebagai Epistemologi Ekonomi Islam: Antara Spiritualitas dan Keadilan Sosial*. Jurnal Pusat Studi Islam, 1(2), 89–103.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2021). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Dzikrulloh. (2021). *Transformasi Nilai Tauhid dan Filosofis Ibadah pada Pengembangan Ekonomi Islam*. Izdihar: Jurnal Ekonomi Syariah, 1(1), 38–68.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- Fauzia, I. Y., & Riyadi, A. K. (2021). *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Syariah*. Jakarta: Kencana.
- Hanifah, S. (2025). *Fondasi Epistemologi Islam dalam Manajemen Bisnis Syariah*. Jurnal Yudhistira, 5(2), 112–128.
- Huda, N., & Nasution, M. E. (2022). *Ekonomi Pembangunan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kholis, N. (2022). Penguatan paradigma ekonomi Islam dalam menghadapi tantangan globalisasi. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, 12(2), 101–115.
- Mardani. (2021). *Hukum Ekonomi Syariah di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Mubarok, M. S. (2022). *Filsafat Ekonomi Islam: Tauhid, Humanisme, dan Keadilan Sosial*. Pekalongan: UIN K.H. Abdurrahman Wahid Press.
- Nasution, M. E. (2021). *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*. Jakarta: Kencana.
- Rahman, F. (2023). Rekonstruksi epistemologi ekonomi Islam dalam era digital. *Jurnal Studi Ekonomi Islam*, 8(2), 76–91.
- Rosyadi, I. (2024). Filsafat ilmu dan pengembangan ekonomi syariah kontemporer. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(1), 215–228.

- Setia, N., & Novia, A. (2025). *Filsafat Ilmu dan Ekonomi Islam*. Jurnal Syariah dan Ekonomi Islam, 3(2), 142–153.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Susandi, A. (2025). *Epistemologi Hukum Ekonomi Syariah dalam Perspektif Filsafat Hukum Islam*. Electronic Journal of Islamic Law Studies, 4(1), 55–70.
- Sutrisno, H. (2023). Ontologi dan aksiologi ekonomi Islam dalam pembangunan berkelanjutan. *Jurnal Ekonomi dan Peradaban Islam*, 7(1), 34–49.
- Zulaekah, Z. (2025). *Filsafat Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Penerbit Litnus.
- Zulkarnain, M., & Rahmawati, D. (2024). Relevansi filsafat ilmu terhadap inovasi ekonomi syariah modern. *Jurnal Ekonomi Syariah Kontemporer*, 5(2), 120–137.
- Zuhri, M. (2022). Integrasi wahyu dan sains dalam epistemologi ekonomi Islam. *Jurnal Pemikiran Islam dan Ekonomi*, 9(1), 15–29.